

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan deskripsi mengenai variabel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak yang diproksi ke dalam *Effective Tax Rates (ETR)*. Untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance (X₁)* yang diproksikan dalam bentuk CGPI dari hasil survei yang dikeluarkan oleh IICG dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (X₂)* dalam bentuk proksi CSDI. Sedangkan variabel kontrol sebagai variabel pengendali meliputi *Size (X₃)*, *DER (X₄)*, *ROA (X₅)* dan *SEKT (X₆)*.

Ukuran statistik yang akan dibahas dalam analisis ini meliputi nilai maksimum, minimum, rata-rata dan deviasi standar dari seluruh variabel penelitian. Sampel yang berjumlah 66 sampel dibagi menjadi 2 kriteria yaitu sektor keuangan dan non keuangan.

Dari hasil pengujian, diperoleh gambaran masing-masing variabel sebagai berikut:

1.1. Variabel Dependen

Agresivitas pajak yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rates (ETR)*. ETR memberikan gambaran seberapa besar beban pajak suatu perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Beban pajak merupakan hasil perkalian dari pendapatan kena

pajak dengan *tax rate* yang telah ditetapkan oleh negara. Pendapatan kena pajak sendiri diperoleh dari laba perusahaan dikurangi dengan koreksi pajak. Beban pajak yang ditanggung perusahaan bergantung pada koreksi pajak atau selisih antara laba dengan pendapatan kena pajak (*book-tax difference*). Maka teknik dalam melakukan pajak agresif adalah dengan mengatur *book-tax difference*.

Berdasarkan *tax rate* yang berlaku di Indonesia untuk tahun 2010 – 2014 sebesar 25%, maka secara teoritis, kriteria nilai ETR yakni:

- 1) Jika ETR kurang dari 25% berarti terindikasi perusahaan melakukan agresivitas pajak
- 2) Jika ETR sama atau lebih dari 25%, terindikasi perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak.

Berikut ini deskripsi statistik dari Agresivitas Pajak melalui proksi *Effective Tax Rates*:

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif Variabel Dependen

| | SEKTOR | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|--------------|----|-----|-----|------|----------------|
| ETR | Keuangan | 28 | .19 | .33 | .23 | .035 |
| | Non keuangan | 38 | .14 | .36 | .24 | .055 |
| Valid N (listwise) | | 66 | | | | |

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 66 sampel yang diteliti dari tahun 2010 – 2014, memiliki nilai rata-rata ETR sebesar 0,23 atau 23,6% untuk sampel sektor keuangan dan 0,24 atau 24% untuk sampel sektor non keuangan. Apabila dibandingkan dengan kriteria ETR diatas, nilai

rata-rata ETR perusahaan sampel adalah <25%, yang berarti terindikasi melakukan agresivitas pajak.

Untuk sektor keuangan nilai minimum sebesar 0,19 atau 19% dan nilai maksimum sebesar 0,33 atau 33%. Sedangkan untuk sektor non keuangan nilai minimum sebesar 0,14 atau 14% dan nilai maksimum sebesar 0,36 atau 36%. Standar deviasi untuk sektor non keuangan sebesar 0,055 atau 5.5% lebih tinggi dibanding dengan standar deviasi sektor keuangan sebesar 0,035 atau 3.5%.

Secara spesifik, bila dilihat hasil analisis statistik deskriptif nilai maksimum ETR sebesar 0,36 atau 36% dimiliki oleh PT. Wijaya Karya Tbk (2010 & 2012), sedangkan PT. Aneka Tambang dan PT. Astra Otoparts (2010) merupakan emiten yang memiliki nilai minimum ETR sebesar 0,14 atau 14% dan dapat dikatakan paling agresif.

1.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Corporate Governance* (X_1) yang merupakan hasil survei dari IICG yang diprosikan dalam bentuk *Corporatete Governance Perception Index* (CGPI). Skor yang dihasilkan berupa persentase dengan nilai maksimal 100%. Setiap skor memiliki interpretasi tersendiri sesuai dengan kriteria penilaian praktek *Good Corporate Governance* yang telah ditetapkan oleh IICG.

Untuk kategorisasi atas tingkat kualitas implementasi *Good Corporatete Governance*, IICG menggunakan istilah “terpercaya”. Perusahaan yang mendapatkan nilai antara 55,00 s/d 69,99 mendapatkan predikat sebagai perusahaan “cukup terpercaya”. Perusahaan yang mendapatkan nilai antara 70,00

s/d 84,99 mendapatkan predikat sebagai perusahaan “terpercaya”. Perusahaan yang mendapatkan nilai antara 85,00 s/d 100 mendapatkan predikat sebagai perusahaan “sangat terpercaya”.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *Corporate Governance* yang diprosikan dengan *Corporate Governance Perception Index* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Statistik Deskriptif *Corporate Governance*

| | SEKTOR | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|--------------|----|-------|-------|-------|----------------|
| CGPI | Keuangan | 28 | 84.16 | 92.88 | 86.99 | 2.568 |
| | Non keuangan | 38 | 68.90 | 90.66 | 82.28 | 5.743 |
| Valid N (listwise) | | 66 | | | | |

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai rata-rata CGPI untuk sektor keuangan sebesar 86,99 atau 86,99% termasuk kategori “sangat terpercaya”, sedangkan nilai rata-rata untuk sektor non keuangan sebesar 82,28 atau 82,28% masuk kategori “terpercaya”. Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata sampel sektor keuangan memiliki nilai CGPI yang lebih tinggi dibanding sektor non keuangan. *Good Corporate Governance* untuk sektor keuangan memang sudah sejak tahun 2006 diimplementasi dengan adanya peraturan dari Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 dan sekarang pengawasan pelaksanaannya terus dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sesuai dengan kriteria penilaian praktik *Good Corporate Governance* yang ditetapkan oleh IICG, rata-rata perusahaan sampel berada dalam kategori “terpercaya”, yang berarti bahwa perusahaan tersebut memenuhi persyaratan

terkait dengan penerapan *Good Corporate Governanance*. Hal ini memberikan gambaran bahwa rata-rata perusahaan sampel di Indonesia sudah menunjukkan komitmen tinggi terhadap praktik *Good Corporate Governanance*. Nilai simpangan baku untuk variabel *Corporatete Governance Perception Index* cukup bervariasi. Nilai tertinggi sebesar 92,88% dicapai oleh PT. Bank Mandiri Tbk di tahun 2014 dan nilai terendah diperoleh oleh PT. Panorama Transportasi Tbk yaitu sebesar 68,90% di tahun 2011.

Variabel independen berikutnya adalah *Corporate Social Responsibility* (X_2) dalam bentuk proksi *Corporate Social Responsibility Index* (CSDI) yang menggunakan kriteria berdasarkan GRI G3.1. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan checklist pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada annual report. CSDI merupakan perbandingan jumlah hasil checklist dengan jumlah item yang ada pada kriteria GRI G3.1 yaitu sebanyak 84 item. Semakin tinggi CSDI berarti semakin banyak jumlah item kriteria GRI versi G3.1 yang diungkapkan dalam annual report.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *Corporatete Social Responsibility* yang diproksikan dengan *Corporate Social Responsibility Index* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3 Statistik Deskriptif *Corporate Social Responsibility*

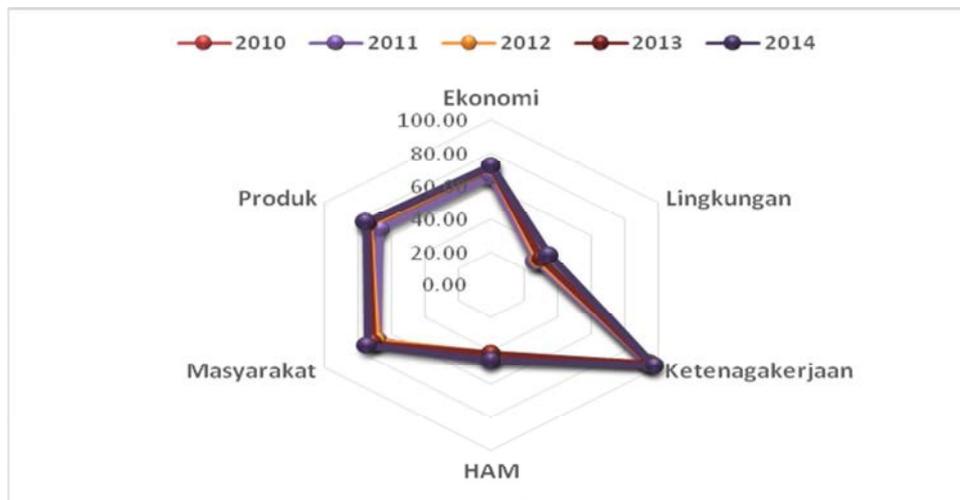
| | SEKTOR | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|--------------|----|-----|-----|------|----------------|
| CSDI | Keuangan | 28 | .45 | .63 | .54 | .049 |
| | Non keuangan | 38 | .49 | .96 | .63 | .012 |
| Valid N (listwise) | | 66 | | | | |

Berdasarkan tabel 5.3, variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* untuk sektor keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,54 atau 54% sedangkan untuk sektor non keuangan memiliki nilai rata-rata 0,63 atau 63%. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan CSR masih kecil, hanya 48 item yang diungkapkan dari 84 item kriteria GRI G3.1.

Nilai rata - rata pengungkapan untuk sektor keuangan lebih kecil dibanding sektor non keuangan. Hal ini terkait karena kebanyakan sampel non keuangan merupakan perusahaan pertambangan yang mana sesuai dengan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas (Pasal 74 ayat 1a) yang mewajibkan perusahaan yang usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melakukan CSR.

Nilai tertinggi sebesar 0,96 atau 96% menunjukkan bahwa dari 84 item GRI G3.1 sebanyak 81 item sudah diungkapkan dan ini diungkapkan oleh PT. Timah (Persero), Tbk. Sedangkan nilai terendah yaitu 0,45 atau 45% diperoleh untuk Bank OCBC NISP Tbk yang hanya mengungkapkan 40 item saja. Standar deviasi sebesar 0.049 atau 4.9% untuk sektor keuangan dan 0,012 atau 1.2% untuk sektor non keuangan.

Item-item pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tema besar yaitu Ekonomi, Lingkungan dan Sosial. Untuk tema sosial terbagi lagi menjadi ketenagakerjaan, HAM, kemasyarakatan dan produk. Untuk melihat perkembangan pengungkapan item CSR berdasarkan tema dari tahun 2010-2014 bisa dilihat dari grafik berikut :

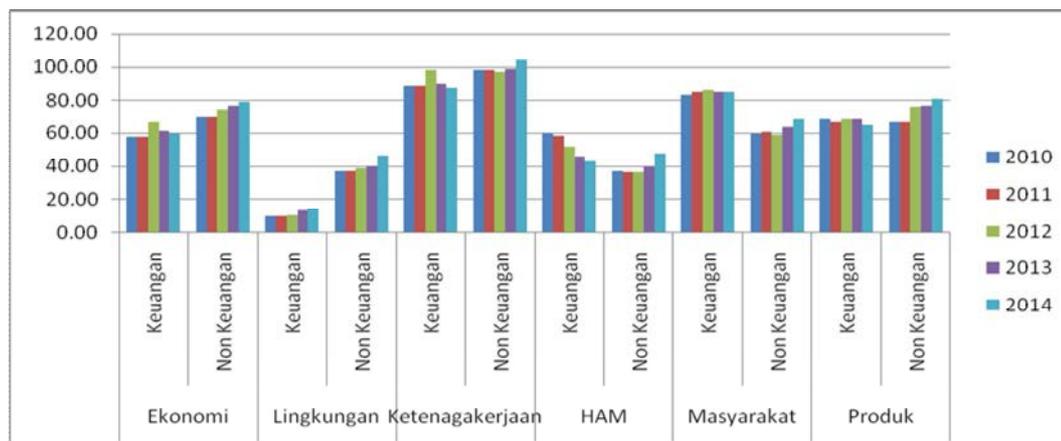


Sumber : IICG diolah. 2016.

Gambar 5.1 Grafik Pengungkapan CSR berdasarkan tema

Melalui Gambar 5.1 dapat diketahui bahwa pengungkapan tema CSR antara tahun 2010-2014 dominan pada tema ketenagakerjaan dengan pengungkapan tertinggi di tahun 2014. Sedangkan untuk tema yang terendah diungkapkan adalah tema lingkungan. Tema ketenagakerjaan menjadi prioritas karena besarnya tekanan dari pemerintah dengan undang-undang ketenagakerjaan yang ada, maupun dengan serikat buruh yang ada. Derasnya tekanan tersebut, membuat perusahaan menempatkan tema ketenagakerjaan ini di urutan yang teratas sebagai wujud pertanggungjawaban sosial dari perusahaan. Secara keseluruhan jumlah item yang diungkapkan konsisten dari tahun 2010-2014.

Perbandingan pengungkapan CSR antara sektor keuangan dan non keuangan bisa dilihat pada grafik sebagai berikut:



Sumber : IICG diolah, 2016

Gambar 5.2 Grafik Pengungkapan berdasarkan sektor

Berdasarkan gambaran grafik 5.2 dapat terlihat bahwa untuk sektor keuangan melakukan pengungkapan paling tinggi untuk tema HAM dan kemasyarakatan. Sedangkan untuk tema Ekonomi, Lingkungan, Ketenagakerjaan dan produk pengungkapan lebih tinggi di sektor non keuangan.

1.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel kontrol adalah variabel ukuran perusahaan yang merupakan logaritma natural dari total asset, variabel *leverage* yang merupakan rasio total kewajiban terhadap total ekuitas perusahaan pada akhir tahun, variabel *profitabilitas* yang mencerminkan ratio laba setelah pajak terhadap asset dan variabel sektor perusahaan.

Hasil statistik deskriptif untuk ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akhir tahun masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

| | SEKTOR | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|--------------|----|-------|-------|-------|----------------|
| SIZE | Keuangan | 28 | 17.73 | 20.57 | 19.40 | .894 |
| | Non keuangan | 38 | 13.34 | 18.76 | 16.48 | 1.254 |
| Valid N (listwise) | | 66 | | | | |

Berdasarkan data pada tabel 5.4, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan untuk sektor keuangan memiliki total asset 19,41 atau sebesar Rp. 89.121.459.000.000,-, sedangkan untuk sektor non keuangan memiliki rata-rata total asset sebesar 16,48 atau Rp. 14.420.136.000,-. Ukuran perusahaan untuk sektor keuangan lebih besar dari rata-rata ukuran perusahaan non keuangan. Nilai tertinggi untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 20,57 atau Rp. 8.550.396.730.000 merupakan nilai asset dari Bank mandiri Tbk (2014). Sedangkan nilai terendah adalah 13,34 atau Rp. 618.498.000.000 yaitu asset PT. Panorama Transportasi Tbk (2010).

Variabel kontrol berikutnya adalah variabel *Leverage*. Hasil statistik deskriptif untuk *Leverage* yang diukur dengan membandingkan ratio antara total kewajiban dengan total ekuitas adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5 Statistik Deskriptif *Leverage*

| | SEKTOR | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|--------------|----|-----|-----|------|----------------|
| DER | Keuangan | 28 | .81 | .92 | .87 | .321 |
| | Non keuangan | 38 | .22 | .74 | .43 | .151 |
| Valid N (listwise) | | 66 | | | | |

Dari tabel 5.5 terlihat bahwa nilai rata-rata DER untuk sektor keuangan sebesar 0,87 atau 87%, sedangkan untuk sektor non keuangan rata-rata DER sebesar 0,43 atau 43%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan untuk aktivitas operasional perusahaan dibandingkan saham. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan bahwa tingkat preferensi perusahaan sektor keuangan terhadap pembiayaan eksternal dengan menggunakan hutang relatif cukup tinggi.

Variabel control lainnya adalah *Profitabilitas* yang diproksikan dalam ROA yang merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dan asset. Adapun hasil statistik deskriptif untuk *Profitabilitas* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6 Statistik Deskriptif *Profitabilitas*

| | SEKTOR | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|--------------|----|-----|-----|------|----------------|
| ROA | Keuangan | 28 | .01 | .03 | .02 | .009 |
| | Non keuangan | 38 | .01 | .29 | .13 | .069 |
| Valid N (listwise) | | 66 | | | | |

Berdasarkan tabel 5.6, terlihat bahwa rata-rata ROA untuk sektor keuangan adalah sebesar 0,02 atau 2% sedangkan untuk sektor non keuangan rata-rata ROA 0,13 atau 13%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan untuk menghasilkan laba dari aset yang ada untuk sektor non keuangan lebih tinggi dibanding sektor keuangan.

Tingkat kemampuan menghasilkan laba tertinggi adalah sebesar 0,29 atau 29% yaitu nilai dimiliki oleh PT. Indotambang Raya (2012). Sedangkan nilai

terendah untuk tingkat kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki adalah sebesar 0,01 atau 1% dimiliki oleh PT. Panorama Transportasi Tbk pada tahun 2010.

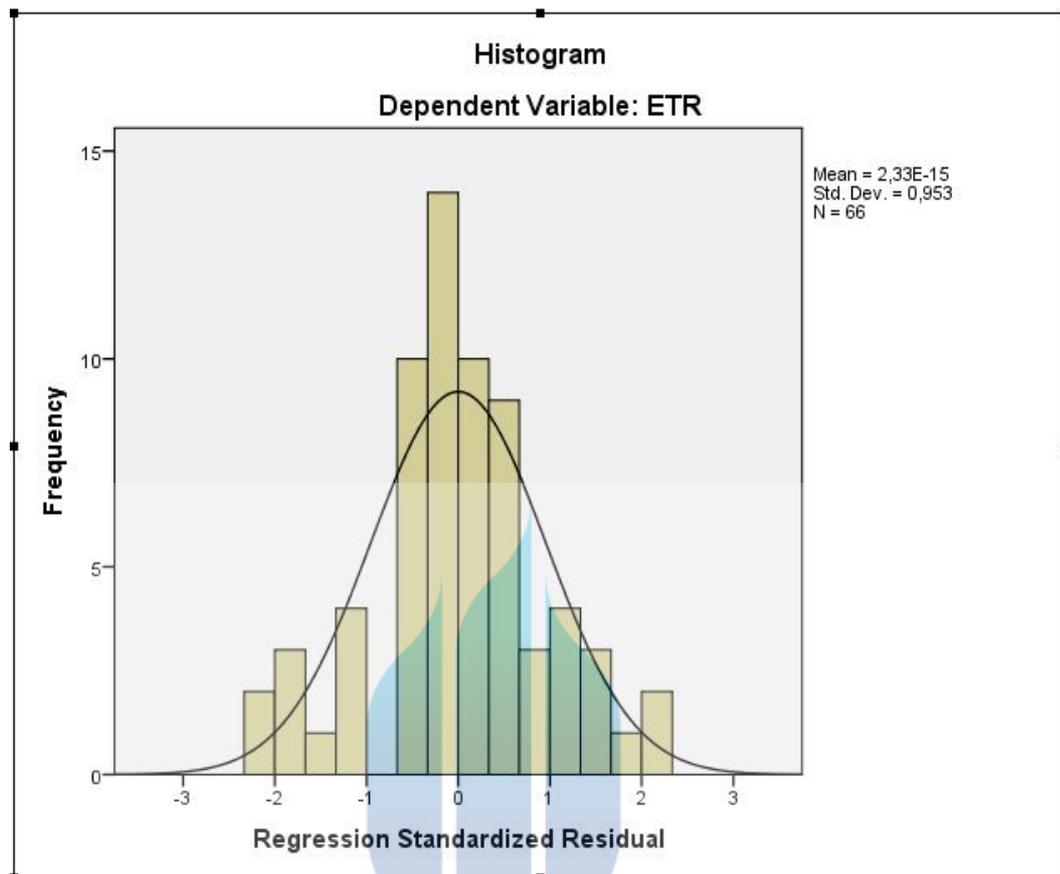
2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa sebaran data berdistribusi normal, dan di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi, tidak terdapat problem multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas variabel dapat dideteksi dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov dengan cara melihat nilai probabilitas signifikan yang bernilai di atas nilai 0,05.

Dari perhitungan regresi antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,760 dengan nilai probabilitas (*Asymp.Sig*) sebesar 0,611. Karena nilai probabilitas (*Asymp.Sig*) $0,611 > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sehingga data dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Untuk memastikan data dalam model regresi berdistribusi normal dapat pula dilihat dari *histogram error* seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.3 Grafik Histogram Error Normalitas Regresi

Berdasarkan gambar 5.3 di atas, dapat dilihat bahwa penyebaran data variabel-variabel penelitian mengikuti garis normalitas. Oleh karena itu, maka model penelitian yang digunakan memenuhi asumsi normalitas dimana variabel dependen (Agresivitas Pajak melalui ETR), variabel independen (*Corporate Governance Perception Index* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*), serta variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan, *Leverage*, *profitabilitas* dan sektpr perusahaan dapat disimpulkan bahwa sebaran data seluruh variabel penelitian berdistribusi normal.

2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika terdapat nilai korelasi di antara variabel independen adalah satu maka koefisiennya: (1) Koefisien untuk nilai-nilai regresi tidak dapat diperkirakan, (2) Nilai *standard error* dari setiap koefisien regresi menjadi nilai yang tak terhingga. Untuk mendeteksi ada tidaknya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi maka dapat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *Tolerance* agar model regresi terbebas dari problem multikolinearitas adalah nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 atau mendekati 1 (Ghozali, 2011).

Hasil perhitungan untuk uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
Tabel 5.7 Uji Multikolinearitas

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | CGPI | 0,295 | 3,395 |
| | CSDI | 0,727 | 1,376 |
| | SIZE | 0,234 | 4,266 |
| | DER | 0,157 | 6,358 |
| | ROA | 0,545 | 1,834 |
| | SEKT | 0,151 | 6,602 |

a Dependent Variable: ETR

Data pada tabel 5.7 di atas, menunjukkan keenam variabel independen (bebas) yaitu *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, serta keempat variabel kontrol yakni Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Leverage (LEV)*, *Profitabilitas (ROA)* dan Sektor Perusahaan (*SEKT*) seluruhnya memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Dengan demikian, seluruh variabel yang diteliti dinyatakan tidak terjadi (bebas) multikolinearitas, sehingga data dapat digunakan untuk pengujian model yang diajukan.

2.3. Uji Autokorelasi

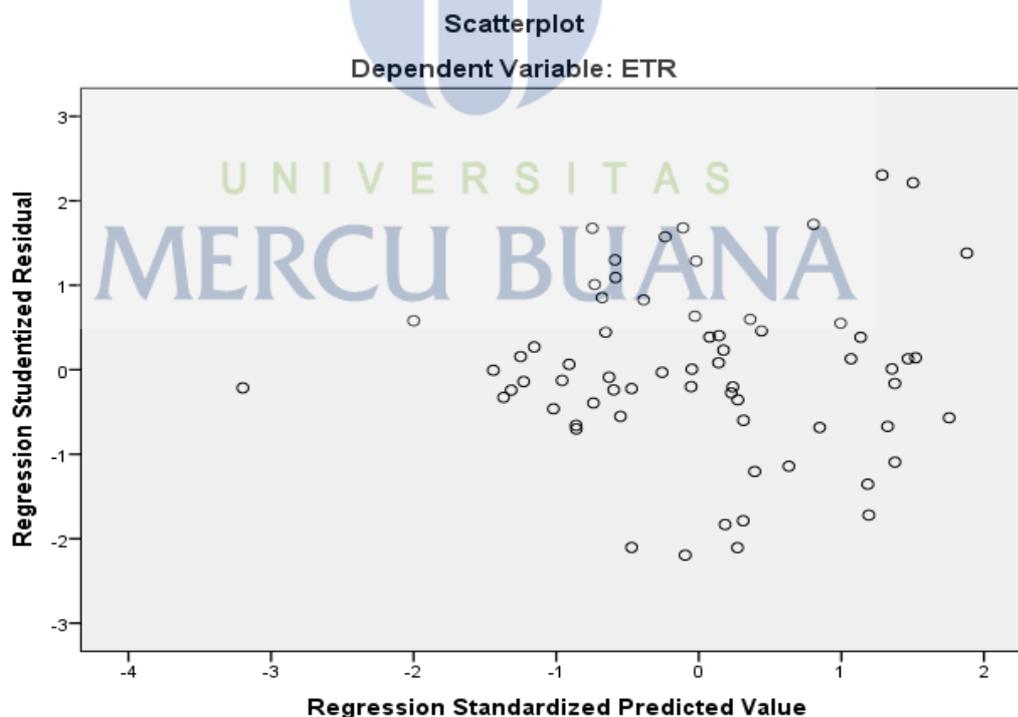
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya).. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilihat dari besaran nilai *Durbin-Watson*. Model regresi dinyatakan bebas dari problem autokorelasi jika nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ atau $du < DW < 4-du$.

Berdasarkan hasil pengujian dengan statistik Durbin Watson (*DW*) pada taraf signifikansi (α) 0,05, $k = 6$ dan $n = 66$, diperoleh nilai *DW* sebesar 1,923. Maka di tabel D-W didapat nilai batas bawah sebesar 1,805 dan batas atas sebesar 2,195. Hasil dari uji Autokorelasi sebesar 1,923 berada pada kisaran $1,805 < 1,923 < 2,195$ maka kesimpulannya bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam sampel penelitian ini.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.4 Scatterplot

Data pada Gambar 5.4 di atas, terlihat bahwa titik-titik yang ada dalam grafik tidak membentuk pola tertentu yang jelas, dan titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi atau bebas dari problem heteroskedastisitas, maka data disimpulkan bahwa data bebas dari problem heteroskedastisitas, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis model penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

3.1. Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan seberapa besar proporsi variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai *Adjusted R Square*, berarti semakin baik model regresi yang digunakan karena menandakan bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat juga semakin besar, demikian pula apabila yang terjadi sebaliknya (Ghozali, 2011).

Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.8 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .439 ^a | .193 | .110 | .04461 |

a Predictors: (Constant), SEKT,CSDI,CGPI,ROA, SIZE, DER

b Dependent Variable: ETR

Berdasarkan Tabel 5.8 di atas, diketahui bahwa nilai Adjusted R² untuk model penelitian pertama ini sebesar 0,11 atau 11%. Hasil ini menunjukkan bahwa 11% variasi yang terjadi pada variabel dependen ETR dijelaskan oleh variabel independen yaitu CGPI dan CSDI. Dengan demikian, sebesar 89% variasi yang terjadi pada ETR dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diidentifikasi dalam model penelitian.

3.2. Analisis Signifikansi Simultan (F-test)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.9 Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .028 | 6 | .005 | 2.345 | .042 ^a |
| | Residual | .117 | 59 | .002 | | |
| | Total | .145 | 65 | | | |

a Predictors: (Constant), SEKT,CSDI, CGPI, ROA, SIZE, DER

b Dependent Variable: ETR

Berdasarkan hasil perhitungan uji F seperti tampak pada Tabel 5.9 di atas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 2,345 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi model penelitian lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain, variabel-variabel independen dalam model penelitian secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen ETR.

3.3. Analisis Signifikansi Parsial (t-test)

Uji signifikansi parsial atau uji t, pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.10 Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t)

| Variabel Independen | Koefisien Regresi | t_{hitung} | Signifikansi (α) |
|---------------------|-------------------|--------------|---------------------------|
| CGPI | .005 | 2.573 | .013 |
| CSDI | -.133 | -2.102 | .040 |
| SIZE | -.015 | -2.413 | .019 |
| DER | .006 | 1.407 | .165 |
| ROA | -.059 | -.581 | .563 |
| SEKT | -.052 | -1.823 | .073 |

Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linier berganda, maka terbentuk persamaan garis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{ETR} = & \mathbf{0,113 + 0,005 CGPI - 0,133 CSDI - 0,015 SIZE} \\ & \mathbf{+ 0,006 DER - 0,059 ROA - 0,052 SEKT} \end{aligned}$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut di atas menunjukkan nilai konstanta (a) sebesar 0,113. Hal ini menjelaskan bahwa jika seluruh variabel independen dan variabel kontrol dianggap konstan, maka agresivitas pajak sebesar 0,113. Hasil pengujian regresi ini juga bermakna sebagai berikut :

- 1) Nilai koefisien regresi (b_1) *Corporate Governance Perception Index* sebesar 0,005, berarti jika terjadi kenaikan 1 poin CGPI dan variabel lainnya dianggap nol, maka nilai ETR sebesar 0,005. Tanda positif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan CGPI maka mengakibatkan kenaikan ETR.
- 2) Nilai koefisien regresi (b_2) *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* -0,133, berarti jika terjadi kenaikan 1 poin CSDI dan variabel lainnya dianggap nol, maka nilai ETR sebesar -0,133. Tanda negatif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan CSDI maka mengakibatkan penurunan ETR.
- 3) Nilai koefisien regresi (b_3) *SIZE* sebesar -0,015, berarti jika terjadi kenaikan 1 poin *SIZE* dan variabel lainnya dianggap nol, maka nilai ETR sebesar -0,015. Tanda negatif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan *SIZE* maka mengakibatkan penurunan ETR.
- 4) Nilai koefisien regresi (b_4) *leverage* 0,006, berarti jika terjadi kenaikan 1 poin *leverage* dan variabel lainnya dianggap nol, maka nilai ETR sebesar 0,006. Tanda positif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan *leverage* maka mengakibatkan kenaikan ETR.

- 5) Nilai koefisien regresi (b_5) ROA sebesar -0,059, berarti jika terjadi kenaikan 1 poin ROA dan variabel lainnya dianggap nol, maka nilai ETR sebesar -0,059. Tanda minus pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA maka mengakibatkan penurunan ETR.
- 6) Nilai koefisien regresi (b_6) SEKT sebesar -0,052, berarti berarti jika terjadi kenaikan 1 poin SEKT dan variabel lainnya dianggap nol, maka nilai ETR sebesar -0,052. Tanda minus pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan SEKT maka mengakibatkan penurunan ETR.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di atas, selanjutnya pada sub bab ini akan dibahas secara berurutan hipotesis penelitian yang diajukan seperti telah dijelaskan pada Bab 2 di muka. Pembahasan dimulai dari pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen, kemudian pengaruh parsial variabel kontrol terhadap variabel dependen, dan pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Penelitian ini membahas dua hipotesis dengan menguji pengaruh variabel independen (*Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*) terhadap variabel dependen (Agresivitas Pajak).

1.1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Agresivitas pajak

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *Corporate Governance* yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi penerapan *Corporate Governance* makin semakin kecil tingkat agresivitas pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap ETR. ETR yang semakin tinggi menunjukkan semakin tidak melakukan agresivitas pajak. Jadi kesimpulannya H1 diterima karena *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Corporate Governance merupakan suatu mekanisme yang digunakan perusahaan untuk mengontrol tindakan manajer. Keterbukaan informasi dalam penerapan prinsip-prinsip *Corporate Governance* diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dan manajemen pajak yang dilakukan oleh pengelola perusahaan. Seperti dikemukakan Schön (2008), peraturan *Corporate Governance* telah dijadikan alat oleh pemerintah untuk memerangi usaha penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Friese et al. (2008) menyatakan bahwa pajak dan *Corporate Governance* dapat berinteraksi dalam berbagai aspek, dan interaksi ini dapat bersifat satu atau dua arah.

Penelitian ini membuktikan bahwa *Corporate Governance* bisa menjadi salah satu alat untuk meningkatkan tingkat kepatuhan perpajakan. Dengan diterapkannya *Corporate Governance*, agency problem bisa teratasi karena berkurangnya asimetri informasi antara perusahaan dan pemerintah. Hal ini dimungkinkan karena dalam penerapannya, *Corporate Governance*

mengedepankan prinsip *Transparansi, Akuntabilitas, Responsibility, Independensi* dan *Fairness*.

Pemerintah diharapkan bisa meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan. Dengan tingginya tingkat kepatuhan perpajakan maka *tax ratio* Indonesia bisa meningkat menjadi diatas 11%. Sehingga pemerintah bisa mendapatkan banyak dana untuk lebih mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sartoni (2009) yang mengungkapkan bahwa *Corporate Governance* memiliki pengaruh positif dalam tingkat kepatuhan perpajakan perusahaan, sehingga akan meminimalkan agresivitas pajak. Mekanisme *Corporate Governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera. Penerapan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan karena mengurangi risiko perusahaan dari keputusan-keputusan pihak manajemen yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi.

1.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* yang diproksikan dengan CSDI berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. Hasil pengujian, variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap ETR. Oleh karena hubungan ETR

dengan agresivitas pajak berlawanan maka hasil dari penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak. Dengan demikian H2: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak ditolak.

Sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* untuk memenuhi ekspektasi dari stakeholder perusahaan seperti karyawan, supplier, customer, dan masyarakat. Untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholdernya, aktivitas *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang dilakukan sepanjang tahun pada umumnya akan dilaporkan dan diungkapkan dalam *annual report*, *sustainability report*, atau pada website perusahaan. Perusahaan melakukan aktivitas-aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang memiliki nilai tambah bagi para stakeholder, seperti pegawai, pemasok, pelanggan dan masyarakat sekitar. Sebagai contoh, perusahaan membuat produk yang ramah lingkungan, memberikan beasiswa kepada keluarga pegawai, melakukan pengembangan komunitas masyarakat sekitar, dan menghindari kerusakan lingkungan akibat operasional perusahaan.

Dengan semakin tinggi tingkat kesadaran perusahaan akan pentingnya tanggung jawab terhadap stakeholder makin semakin banyak aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan. Namun hal ini menimbulkan konsekuensi beban bagi perusahaan, sehingga bagi perusahaan yang banyak melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* akan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah bebannya lainnya, termasuk jumlah beban pajaknya, baik secara legal maupun illegal.

Peraturan pemerintah No. 93 tahun 2010 yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan beberapa pengeluaran terkait *Corporate Social Responsibility* menjadi pengurang pajak (*deductible expenses*) memungkinkan perusahaan untuk memilih kegiatan *Corporate Social Responsibility*nya yang dapat mengurangi beban pajaknya. Dengan demikian semakin banyak aktivitas *Corporate Social Responsibility* maka perusahaan tersebut semakin melakukan agresivitas pajak.

Kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap *stakeholder* yang diwujudkan dengan aktivitas *Corporate Social Responsibility* ternyata masih belum sesuai dengan harapan masyarakat. Karena kegiatan *Corporate Social Responsibility* justru dijadikan sebagai alat untuk mengurangi pembayaran pajak yang mana penerimaan pajak ini sangat diharapkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Watson (2012) yang menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* mempunyai efek mengurangi tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, agar perusahaan tetap *going concern* maka harus bisa menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar yang nantinya akan mewujudkan citra baik pada perusahaan. Tindakan perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat, karena pembayaran pajak perusahaan memiliki implikasi penting bagi masyarakat yakni untuk pendanaan barang publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat dan hukum (Freise et al, 2008; Sikka, 2010)

dalam Lanis dan Richardson (2012). Menurut Lanis dan Richardson (2012) pandangan masyarakat mengenai perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak dianggap telah membentuk suatu kegiatan yang tidak bertanggung jawab secara sosial dan tidak sah. Tindakan tersebut secara tidak langsung menjadi perhatian publik yang mana bisa mengubah persepsi masyarakat terhadap perusahaan menjadi negatif.

2. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Variabel Dependen

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*log natural asset total*), *leverage (debt to equity ratio)*, *profitabilitas (return to asset)* dan Sektor Perusahaan (SEKT).

2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan diantaranya yaitu total penjualan, total asset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total asset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ETR. Dengan demikian berarti berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin melakukan agresivitas pajak. Perusahaan dengan ukuran yang cukup besar dapat membiayai perihal perpajakannya secara khusus oleh profesional seperti konsultan pajak yang mengetahui peraturan pajak secara rinci. Dengan

demikian perusahaan besar dapat melakukan perencanaan pajak dengan baik (Siegfried, 1972; dalam Lanis and Richardson, 2012) .

2.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas pajak

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah, berarti perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam melanggar perjanjian utang cenderung terlibat dalam praktik agresivitas pajak untuk meningkatkan laba perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian *leverage* tidak berpengaruh terhadap ETR. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi ataupun rendah sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gupta dan Newberry (1997) menyatakan bahwa keputusan pembiayaan perusahaan dapat berdampak pada ETR karena ketetapan pajak biasanya memungkinkan perlakuan pajak yang berbeda untuk keputusan struktur modal perusahaan. Richardson dan Lanis (2012) juga menyatakan bahwa ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki ETR yang lebih rendah. Hal ini karena perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi, akan membayar bunga utang yang lebih tinggi sehingga membuat nilai ETR menjadi lebih rendah.

2.3. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Berdasarkan hasil pengujian, *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap ETR atau agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* tinggi ataupun rendah sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Frank, Lynch dan Rego (2007) serta Richardson dan Lanis (2012), yang mengatakan bahwa *probabilitas* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat *probabilitas* suatu perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak juga semakin meningkat. Perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak untuk mempertahankan profit atau laba yang tinggi sehingga perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak atau tax avoidance.

2.4. Sektor Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Sektor Perusahaan merupakan pengklasifikasian perusahaan berdasarkan sector keuangan dan non keuangan. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk membedakan sampel yang sector keuangnan dan non keuangan karena adanya regulasi yang berbeda antara kedua sektor tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian Sektor Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ETR. Perusahaan pada sector keuangan maupun non keuangan sama-sama memiliki peluang untuk melakukan agresivitas pajak.